

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Nilai-Nilai Tradisi**

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung berbagai nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Menurut (Koentjaraningrat, 1984), sistem nilai budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang memengaruhi sikap dan perilaku individu melalui norma-norma dan konsep-konsep nilai yang dianut masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi berperan sebagai pedoman perilaku sosial sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai kepada generasi berikutnya. Melalui pelaksanaan tradisi, masyarakat belajar memahami norma, membangun kebersamaan, serta mempertahankan keteraturan dalam kehidupan sosial.

Secara umum, nilai-nilai dalam tradisi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Pertama, nilai religius yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, seperti ritual keagamaan, doa, dan ungkapan rasa syukur. Kedua, nilai sosial yang berkaitan dengan hubungan antar individu dalam masyarakat, seperti gotong royong, solidaritas, dan kerja sama. Ketiga, nilai moral yang berkaitan dengan perilaku baik dan buruk, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Keempat, nilai budaya yang mencerminkan identitas dan karakteristik suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut

tidak hanya bersifat simbolik, tetapi terwujud dalam praktik sosial yang dilakukan secara kolektif dan berulang. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui partisipasi langsung masyarakat dalam kegiatan tradisional. Melalui pengalaman tersebut, individu belajar untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Oleh karena itu, tradisi memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan sosial karena berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak. Melalui tradisi, masyarakat belajar tentang norma-norma yang harus dipatuhi serta sanksi sosial yang berlaku apabila terjadi pelanggaran. Dengan demikian, tradisi berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang efektif dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, tradisi juga berperan sebagai sarana pendidikan informal dalam pembentukan karakter. Individu yang terlibat dalam tradisi secara tidak langsung akan mengalami proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Muchtar dan Suryani (2019) dalam (Nuha & Wicaksono, 2025) yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Di era modernisasi ini, keberadaan tradisi menghadapi tantangan akibat globalisasi dan perkembangan teknologi. Masuknya budaya asing dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dan menyebabkan pergeseran nilai budaya lokal. Oleh karena itu, pelestarian tradisi menjadi sangat penting agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Hubungannya dengan masyarakat pedesaan, tradisi memiliki fungsi penting dalam menjaga identitas sosial dan kesinambungan budaya. Tradisi menjadi penanda jati diri komunitas yang membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. (Kistanto, 2017) menyatakan bahwa kebudayaan lokal berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Melalui pelaksanaan tradisi, tercipta rasa memiliki dan keterikatan emosional antar warga. Kondisi ini mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan stabil.

### **1. Tradisi Keduk Beji sebagai Tradisi Lokal**

Tradisi Keduk Beji merupakan tradisi lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan penghormatan terhadap sumber mata air Sendang Beji. Sendang Beji dipandang memiliki nilai historis dan spiritual yang penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa Keduk Beji memiliki fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Tawun.

Menurut penelitian (Habsari, 2018) tradisi Keduk Beji merupakan ritual tahunan masyarakat Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, yang dilaksanakan setiap hari Selasa Kliwon setelah masa panen raya. Penentuan hari pelaksanaan ini didasarkan pada penanggalan Jawa dan dianggap sebagai hari baik

untuk melakukan upacara adat. Tradisi ini memiliki makna historis yang erat kaitannya dengan kisah Raden Ludrojoyo, putra dari Ki Ageng Metawun, tokoh yang berjasa dalam membuka dan mengembangkan wilayah Desa Tawun. Masyarakat setempat mempercayai bahwa tradisi Keduk Beji dilakukan untuk mengenang pengorbanan Raden Ludrojoyo yang rela bertapa demi mencari cara agar air sendang dapat mengalir ke sawah para petani, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih sejahtera.

Prosesi tradisi Keduk Beji menurut penelitian (Habsari, 2018) berlangsung selama lima hari berturut-turut, dimulai dari hari Kamis Kliwon hingga Selasa Kliwon. Pada hari pertama hingga keempat dilaksanakan berbagai kegiatan pendukung seperti selamatan, gugur gunung, dan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar Sendang Beji. Puncak acara berlangsung pada hari Selasa Kliwon, di mana seluruh masyarakat berpartisipasi aktif dalam prosesi pembersihan sendang, pelarungan sesaji, dan doa bersama. Sebelum prosesi utama, masyarakat menyiapkan berbagai sesaji sebagai simbol penghormatan kepada Tuhan dan leluhur. Sesaji yang disiapkan antara lain cok bakal (berisi telur, beras, bumbu dapur, daun sirih, dan kemenyan), kembang gantal dan kembang telon, panggang ayam tulak rojo muka, golong angesti tunggal, tumpeng gono bahu, pisang ayu apupus cinde, jenang panca warna, arang-arang kambing, pudak ripih widodaren, serta kambing guling. Setiap jenis sesaji memiliki makna simbolik, seperti rasa syukur atas hasil bumi, harapan akan kesejahteraan, serta permohonan keselamatan dan kesucian bagi seluruh warga.

Tahapan berikutnya adalah ritual pembersihan sendang atau yang disebut keduk beji. Pada tahap ini, warga bersama tokoh adat dan perangkat desa bekerja sama membersihkan sendang dari lumpur dan daun-daun yang menumpuk. Prosesi ini mengandung makna simbolik sebagai bentuk penyucian diri dan lingkungan, sekaligus upaya menjaga kelestarian sumber air yang menjadi penopang kehidupan masyarakat Desa Tawun. Pembersihan dilakukan dengan semangat gotong royong, di mana para pemuda desa turun langsung ke sendang untuk menguras air dan mengangkat kotoran yang mengendap selama satu tahun.

Setelah pembersihan selesai, dilaksanakan ritual penyilepan, yaitu prosesi penyelaman yang dilakukan oleh juru kunci atau penyelam adat yang merupakan keturunan langsung dari sesepuh desa. Dalam penyilepan ini, juru kunci menyelam ke dasar sendang untuk meletakkan kendi berisi air badheg (air tape ketan) sebagai simbol penyimpanan sumber kehidupan dan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Tradisi ini memiliki nilai spiritual tinggi karena diyakini dapat menjaga kesucian air dan keseimbangan alam. Prosesi ini juga disertai dengan pembacaan doa dan pembakaran dupa yang melambangkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Puncak acara Keduk Beji ditandai dengan doa bersama dan pelarungan sesaji, diikuti dengan berbagai pertunjukan seni tradisional seperti tarian Langen Bekso (Gambyong) dan tari Kecetan atau dikenal juga sebagai tari cambuk berdarah. Tari Kecetan menggambarkan semangat perjuangan dan simbol keberanian masyarakat

Desa Tawun dalam menghadapi kehidupan. Seusai pertunjukan, masyarakat melaksanakan makan bersama Gunung Lanang dan Gunung Wadon, di mana warga saling berebut makanan yang dipercaya membawa berkah dan keberuntungan. Setelah itu, diadakan selamatan bersama di sisi timur Sendang Beji sebagai bentuk rasa syukur atas kelancaran acara dan harapan akan kesejahteraan desa di masa mendatang.

Setiap tahapan prosesi mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap alam. Rangkaian tata cara tersebut menunjukkan bahwa Keduk Beji merupakan tradisi yang hidup, dinamis, dan sarat nilai sosial, spiritual, serta ekologis yang relevan dengan pembentukan modal sosial masyarakat. Menurut (Alfionita et al., 2022), Tradisi Keduk Beji berfungsi sebagai sarana integrasi sosial karena melibatkan partisipasi masyarakat secara menyeluruh. Warga dari berbagai latar belakang sosial terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan ritual, sehingga menciptakan interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan. Interaksi tersebut memperkuat hubungan sosial antar warga dan menumbuhkan rasa solidaritas.

Selain memiliki dimensi sosial, Tradisi Keduk Beji juga mengandung dimensi spiritual yang kuat. (Yasinatul, 2025) menjelaskan bahwa Keduk Beji merupakan hasil akulturasi antara Sufisme Islam dan mistisisme Jawa. Nilai spiritual tersebut tercermin melalui doa bersama dan simbol air sebagai sarana penyucian diri. Akulturasi nilai ini membentuk kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya keseimbangan hubungan

manusia dengan Tuhan dan alam. Kesadaran tersebut kemudian tercermin dalam sikap sosial masyarakat yang menjunjung keharmonisan.

## **2. Konsep Modal Sosial (Social Capital)**

Modal sosial (*social capital*) merupakan konsep yang menjelaskan pentingnya hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat. (Putnam, 2002) mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial menekankan bahwa hubungan sosial yang kuat dapat meningkatkan efektivitas tindakan kolektif. Modal sosial tidak bersifat material, tetapi memiliki kekuatan besar dalam mendukung keberhasilan pembangunan sosial dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Keberadaan modal sosial memungkinkan masyarakat untuk bertindak secara efektif dan terkoordinasi, sehingga modal sosial menjadi fondasi penting bagi kehidupan sosial yang berkelanjutan

Secara konseptual, modal sosial terdiri dari tiga unsur utama, yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma sosial (*social norms*). Kepercayaan menjadi fondasi utama dalam hubungan sosial karena memungkinkan individu untuk saling bekerja sama tanpa adanya kecurigaan. Jaringan sosial berfungsi sebagai sarana interaksi yang menghubungkan individu dalam suatu kelompok, sedangkan norma sosial menjadi aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, modal sosial umumnya terbentuk melalui interaksi

sosial yang berlangsung secara alami, salah satunya melalui tradisi budaya. Tradisi yang dilakukan secara kolektif menciptakan ruang interaksi yang intens sehingga memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Melalui keterlibatan dalam tradisi, masyarakat belajar untuk saling percaya, bekerja sama, dan mematuhi norma yang berlaku.

(Putnam, 2002) membedakan modal sosial menjadi dua bentuk, yaitu *bonding social capital* dan *bridging social capital*. *Bonding social capital* mengacu pada hubungan sosial yang erat dalam kelompok homogen, seperti keluarga dan komunitas lokal. Ikatan ini ditandai dengan rasa solidaritas, kepercayaan, dan kebersamaan yang tinggi. Sementara itu, *bridging social capital* merujuk pada hubungan yang menjembatani kelompok yang berbeda. Kedua bentuk ini penting dalam membangun masyarakat yang kohesif dan inklusif. Kedua bentuk modal sosial tersebut saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang inklusif.

Konsep modal sosial juga dikembangkan oleh (Saegert et al., 2001) dalam *Social Capital and Poor Communities*, mereka menekankan bahwa modal sosial tumbuh melalui ruang-ruang kolektif yang memungkinkan masyarakat membangun kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama. Ruang kolektif tersebut menjadi sarana pembentukan kepercayaan dan norma timbal balik. Bagi komunitas pedesaan, tradisi budaya merupakan salah satu ruang kolektif yang efektif dalam memperkuat modal sosial. Oleh karena itu, tradisi memiliki peran penting dalam penguatan modal sosial.



Dalam Tradisi Keduk Beji, modal sosial *bonding* terlihat dari kuatnya solidaritas masyarakat Desa Tawun dalam melaksanakan tradisi secara bersama-sama. Kegiatan gotong royong dalam membersihkan sendang mencerminkan adanya kepercayaan dan kerja sama yang tinggi. Selain itu, tradisi ini juga berpotensi membangun *bridging social capital* melalui keterlibatan masyarakat luar daerah yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan sosial, tetapi juga sebagai sumber daya sosial yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tradisi budaya menjadi salah satu sarana penting dalam membangun dan memperkuat modal sosial karena mampu menciptakan interaksi sosial yang berkelanjutan.

### **3. Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat**

Modal sosial memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena menjadi dasar dalam membangun partisipasi, kerja sama, dan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengelola potensi yang dimiliki serta berperan aktif dalam pembangunan. Dalam proses pemberdayaan, modal sosial berfungsi sebagai penggerak utama yang mendorong keterlibatan masyarakat. Kepercayaan (*trust*) antar anggota masyarakat mempermudah koordinasi dalam kegiatan sosial, sedangkan jaringan sosial (*social network*) memperluas akses terhadap informasi dan sumber daya. Selain itu, norma sosial (*social norms*) menjadi pedoman dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam masyarakat.

Hubungan antara modal sosial dan pemberdayaan masyarakat ditegaskan dalam penelitian (Islam & Sudibyo, 2023) mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal sosial mendorong partisipasi aktif anggota komunitas dalam kegiatan bersama. Kepercayaan dan jaringan sosial memungkinkan masyarakat untuk saling mendukung dan bekerja sama. Modal sosial juga mempermudah mobilisasi sumber daya yang dimiliki masyarakat. Jadi pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari keberadaan modal sosial.

Dalam kehidupan sosial, modal sosial berfungsi sebagai kekuatan yang memperkuat kapasitas kolektif masyarakat. Modal sosial memungkinkan masyarakat untuk saling mendukung, berbagi informasi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Masyarakat yang memiliki modal sosial kuat cenderung lebih mampu menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi dasar terbentuknya modal sosial tersebut. Dalam konteks tradisi budaya, nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi fondasi utama terbentuknya modal sosial yang berkontribusi langsung terhadap proses pemberdayaan sosial secara berkelanjutan.

Menurut (Nuha & Wicaksono, 2025), aktivitas kolektif seperti gotong royong merupakan bentuk nyata modal sosial yang mampu memperkuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial memiliki kontribusi langsung terhadap keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Lebih lanjut, dalam orasi

ilmiah yang disampaikan oleh (Parji, 2021) dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas sosial, budaya, dan nilai-nilai lokal yang dimiliki masyarakat. (Parji, 2021) menekankan bahwa modal sosial menjadi kekuatan utama dalam membangun kesadaran kolektif, meningkatkan solidaritas sosial, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan. Selain itu, menurut (Parji, 2021), keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki, termasuk tradisi budaya sebagai sumber daya sosial. Tradisi dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang mampu memperkuat kapasitas masyarakat.

Dengan demikian, modal sosial dan pemberdayaan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Modal sosial menjadi fondasi dalam membangun kerja sama dan partisipasi masyarakat, sedangkan pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang memanfaatkan modal sosial untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, tradisi Keduk Beji dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial yang berperan dalam proses pemberdayaan masyarakat Desa Tawun.

#### **4. Karakter Pancasila Masyarakat**

Karakter Pancasila merupakan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut meliputi Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Karakter Pancasila tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks kehidupan masyarakat, karakter Pancasila tercermin dalam sikap gotong royong, toleransi, musyawarah, persatuan, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kistanto, 2017) yang menyatakan bahwa nilai budaya lokal berperan dalam membentuk identitas kolektif dan memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Karakter Pancasila merupakan representasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang bersumber dari lima sila Pancasila dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku masyarakat. Karakter ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi harus diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Pancasila mencakup lima dimensi utama yang saling berkaitan. Pertama, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan serta sikap religius dalam kehidupan. Kedua, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab yang mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia, empati, dan

kepedulian sosial. Ketiga, nilai persatuan Indonesia yang menekankan pentingnya kebersamaan dan toleransi dalam keberagaman. Keempat, nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan yang mencerminkan sikap demokratis dan musyawarah. Kelima, nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang mencerminkan sikap adil dan tidak diskriminatif.

Menurut penelitian oleh (Pare et al., 2024), nilai-nilai Pancasila dapat ditemukan dalam praktik budaya masyarakat, seperti dalam tradisi adat yang mencerminkan nilai religius, gotong royong, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa karakter Pancasila tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, penelitian oleh (Nuha & Wicaksono, 2025) menunjukkan bahwa tradisi gotong royong dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai karakter Pancasila seperti kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Dengan demikian, karakter Pancasila dapat terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Pembentukan karakter Pancasila tidak terlepas dari lingkungan sosial dan budaya tempat individu berada. Tradisi budaya menjadi salah satu sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan melalui interaksi sosial yang dilakukan secara kolektif. Penelitian (Parji, 2016) menunjukkan bahwa tradisi lokal mengandung nilai religius, gotong royong, toleransi, persatuan, dan kerja sama yang

berfungsi sebagai dasar pembentukan perilaku sosial masyarakat. Selain itu, (Muhkam & Agus, 2022) menjelaskan bahwa kegiatan budaya mampu mendorong terbentuknya tindakan kolektif (*collective action*) yang memperkuat hubungan sosial dan partisipasi masyarakat. Partisipasi aktif dalam kegiatan budaya tersebut menjadi media internalisasi nilai-nilai sosial yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam konteks masyarakat, karakter Pancasila terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sosial. Lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat memiliki peran penting dalam proses tersebut. Tradisi budaya menjadi salah satu media yang efektif karena mampu menghadirkan pengalaman nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Pada tradisi Keduk Beji, karakter Pancasila tercermin dalam berbagai aktivitas. Nilai religius terlihat dalam ritual selamat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Nilai kemanusiaan tercermin dalam sikap saling membantu antar masyarakat. Nilai persatuan terlihat dari partisipasi masyarakat tanpa memandang perbedaan. Nilai kerakyatan tercermin dalam musyawarah sebelum pelaksanaan tradisi, sedangkan nilai keadilan sosial terlihat dalam pembagian hasil dan manfaat tradisi secara merata.

Dalam kaitannya dengan Tradisi Keduk Beji, nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, toleransi, dan religiusitas merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Melalui keterlibatan langsung dalam tradisi, masyarakat tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai

Pancasila dalam perilaku sosial sehari-hari. Dengan demikian, karakter Pancasila dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat, khususnya melalui Tradisi Keduk Beji di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.

##### **5. Potensi Tradisi Budaya dalam Pembentukan Modal Sosial dan Karakter Pancasila Masyarakat**

Tradisi budaya memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk modal sosial sekaligus karakter Pancasila masyarakat. Hal ini dikarenakan tradisi merupakan aktivitas kolektif yang melibatkan interaksi sosial secara langsung, sehingga menjadi ruang yang efektif dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan hubungan sosial yang kuat. Tradisi menciptakan pola interaksi sosial yang berulang dan bermakna, sehingga membangun kepercayaan (*trust*), norma sosial (*social norms*), dan jaringan sosial (*social networks*). Kegiatan tradisi yang dilakukan secara bersama-sama mendorong terbentuknya kepercayaan antar anggota masyarakat karena adanya interaksi yang berulang dan berkelanjutan. Selain itu, tradisi juga memperluas jaringan sosial melalui keterlibatan berbagai elemen masyarakat, baik dari dalam maupun luar komunitas. Melalui interaksi tersebut, masyarakat belajar untuk bekerja sama, saling menghargai, dan menjaga hubungan sosial secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Parji, 2016) yang menunjukkan bahwa tradisi lokal seperti Nyadran di Desa Tawun mengandung nilai-nilai sosial dan kultural yang berfungsi sebagai modal sosial dalam menjaga integrasi dan keharmonisan masyarakat. Penelitian tersebut

menegaskan bahwa tradisi mampu memperkuat solidaritas sosial dan mencegah disintegrasi dalam masyarakat.

Selain membentuk modal sosial, tradisi budaya juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter Pancasila masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pada dasarnya sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian oleh (Pare et al., 2024) menunjukkan bahwa tradisi lokal mencerminkan implementasi lima sila Pancasila, seperti nilai religius dalam upacara adat, nilai kemanusiaan dalam gotong royong, nilai persatuan dalam kebersamaan masyarakat, nilai kerakyatan dalam musyawarah, serta nilai keadilan sosial dalam pembagian sumber daya. Lebih lanjut, (Nuha & Wicaksono, 2025) menjelaskan bahwa aktivitas kolektif dalam tradisi, seperti gotong royong, mampu menanamkan nilai karakter Pancasila seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara langsung melalui pengalaman nyata. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi budaya menjadi media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam membentuk karakter masyarakat.

Selain itu, jurnal (Kistanto, 2017) menekankan bahwa kegiatan budaya rutin dapat memperkuat *social cohesion* melalui pembentukan identitas kolektif. Identitas kolektif tersebut menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas antar warga. Sementara itu, (Muhkam & Agus, 2022) menjelaskan bahwa tradisi budaya dapat menjadi pemicu *collective action* yang berdampak pada penguatan hubungan sosial dan partisipasi masyarakat. Lebih lanjut, tradisi budaya tidak hanya berperan dalam membentuk



modal sosial, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter Pancasila masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, persatuan, dan tanggung jawab sosial merupakan refleksi dari nilai-nilai Pancasila. Melalui keterlibatan aktif dalam tradisi, masyarakat secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, modal sosial yang terbentuk melalui tradisi budaya menjadi landasan dalam pembentukan karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Kepercayaan dan kebersamaan yang terbangun dalam masyarakat mendorong terciptanya sikap saling menghargai, kerja sama, dan kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat tradisi budaya yang dijalankan, maka semakin kuat pula karakter Pancasila yang terbentuk dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi budaya memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana pembentukan modal sosial dan sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila. Tradisi tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter masyarakat yang berintegritas, berkepribadian, dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan disusun untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan tema, objek, maupun pendekatan. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pijakan teoritis sekaligus

pembandingan untuk menegaskan kebaruan (*novelty*) penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Parji (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh (Parji, 2016) berjudul *Socio-Cultural Values of Nyadran Traditional Ceremony in Tawun, Ngawi, East Java, Indonesia* menunjukkan bahwa tradisi Nyadran mengandung nilai-nilai sosial dan kultural seperti religiusitas, gotong royong, toleransi, persatuan, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai modal sosial (*social capital*) yang mampu memperkuat integrasi dan keharmonisan masyarakat serta mencegah terjadinya disintegrasi sosial. Penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan lokasi dan konteks budaya dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu di Desa Tawun, sehingga dapat menjadi dasar empiris dalam memahami peran tradisi lokal dalam membangun modal sosial masyarakat.

2. Dewanti Fitria Wahyu Alfionita (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh (Alfionita et al., 2022) mengkaji integrasi sosial masyarakat Desa Tawun melalui Tradisi Keduk Beji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tersebut mampu memperkuat gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial masyarakat. Partisipasi aktif warga dalam setiap rangkaian prosesi menciptakan interaksi sosial yang intens dan

berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa Keduk Beji berfungsi sebagai sarana pemersatu masyarakat desa. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, namun penelitian ini lebih menekankan pada analisis nilai-nilai tradisi dalam kaitannya dengan peningkatan modal sosial.

### 3. Puspa Arum Yasinatul (2025)

Penelitian Puspa Arum (Yasinatul, 2025) membahas akulturasi nilai spiritual dalam Tradisi Keduk Beji di Desa Tawun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tersebut merupakan perpaduan antara nilai Sufisme Islam dan mistisisme Jawa yang membentuk kesadaran spiritual dan sosial masyarakat. Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat dalam menjaga keharmonisan hidup. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai dimensi spiritual Tradisi Keduk Beji. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, di mana penelitian ini menitikberatkan pada implikasi nilai spiritual tersebut terhadap pembentukan modal sosial masyarakat.

### 4. Suryani (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2023b) mengkaji peran modal sosial dalam pengelolaan Festival Kampung Cempluk. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa keberhasilan festival budaya sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, jaringan sosial, dan kepercayaan antarwarga. Modal sosial menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan kegiatan budaya. Penelitian ini relevan karena menunjukkan keterkaitan antara kegiatan budaya dan penguatan modal sosial. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada tradisi lokal Keduk Beji sebagai media peningkatan modal sosial masyarakat pedesaan.

#### 5. Hafsoh Labibatul Islam & Desiderius Priyo Sudibyo

Penelitian (Islam & Sudibyo, 2023) membahas peran modal sosial dalam pemberdayaan komunitas difabel di Kabupaten Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan partisipasi komunitas mampu meningkatkan keberdayaan sosial kelompok difabel. Modal sosial menjadi sarana penting dalam mobilisasi sumber daya dan penguatan kapasitas komunitas. Penelitian ini relevan secara konseptual karena menegaskan fungsi modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian, di mana penelitian ini mengkaji modal sosial dalam konteks tradisi budaya masyarakat Desa Tawun.

Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar akademik bagi penelitian ini, namun penelitian ini memiliki kekhasan karena secara khusus mengkaji peran nilai-nilai Tradisi Keduk Beji dalam peningkatan modal sosial dan karakter Pancasila masyarakat Desa Tawun. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan

mengintegrasikan kajian nilai tradisi lokal dan konsep modal sosial dalam konteks masyarakat Desa Tawun.

### C. Kerangka Berpikir

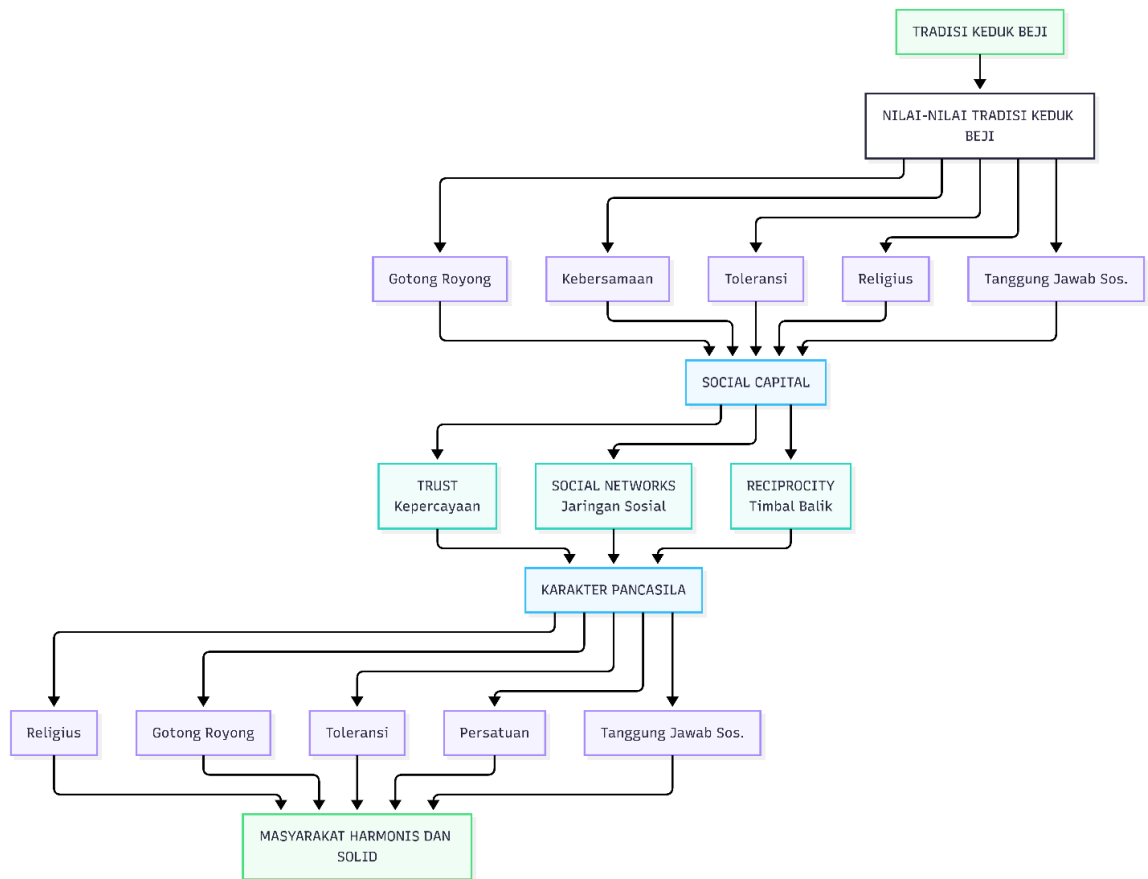
Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa tradisi budaya merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai sosial. Tradisi Keduk Beji sebagai tradisi lokal masyarakat Desa Tawun mengandung berbagai nilai seperti gotong royong, kebersamaan, toleransi, religiusitas, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi.

Melalui keterlibatan dalam Tradisi Keduk Beji, terjadi interaksi sosial yang intens antarwarga. Interaksi tersebut membentuk jaringan sosial (*social networks*), meningkatkan rasa saling percaya (*trust*), serta memperkuat norma timbal balik (*reciprocity*). Unsur-unsur tersebut merupakan komponen utama dalam social capital yang berperan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, kooperatif, dan solid.

Selanjutnya, *social capital* yang terbentuk melalui nilai-nilai tradisi tersebut tidak hanya berhenti pada penguatan hubungan sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, persatuan, dan tanggung jawab sosial merupakan refleksi

dari nilai-nilai Pancasila yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dengan demikian, Tradisi Keduk Beji berperan sebagai media yang menghubungkan antara nilai-nilai budaya dengan pembentukan social capital dan karakter Pancasila masyarakat. Semakin kuat nilai-nilai tradisi yang dijalankan, maka semakin kuat pula social capital yang terbentuk, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terbentuknya karakter Pancasila masyarakat Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir